

LITERASI VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Annisa Rahmawati¹, Vismaia S. Damaianti², Dadang S. Anshori³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
annisa.rahmawati496@upi.edu

ABSTRAK

Literasi visual didasarkan pada indra penglihatan. Dalam proses melihat, manusia berpikir, belajar, dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya untuk selanjutnya membangun makna dari ide dan konsep yang terdapat dalam suatu gambar yang dilihat. Selain itu, literasi visual juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan atau menciptakan suatu gambar yang tepat dalam mengekspresikan diri. Literasi visual dapat dilakukan dengan "membaca" suatu gambar yang dilihat oleh seseorang. Selanjutnya, hasil dari literasi visual dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan daya berpikir kritis dan kreativitas seseorang dalam menulis. Dengan adanya penerapan literasi visual dalam pembelajaran, maka peserta didik dilatih untuk dapat berpikir kritis. Oleh karena itu, literasi visual perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar anak-anak yang hidup di era digital ini dapat memahami gambar atau foto yang dilihatnya dan dapat dengan bijak menggunakan gambar atau foto yang tepat dalam menyampaikan pesan. Tujuan dari penulisan makalah ini, yaitu untuk mengkaji tentang literasi visual. Mulai dari definisi literasi visual, manfaat penerapan literasi visual terhadap pembelajaran, dan literasi visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah *systematic review literature*. Dengan adanya makalah ini, penulis berharap literasi visual dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran.

Kata kunci: literasi; pembelajaran; visual.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi bagian yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari ilmu pada bidang yang lainnya.

Ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan awal yang perlu dikuasai oleh setiap orang. Jika keterampilan menyimak seseorang itu baik, maka keterampilan berbicara pun biasanya akan baik juga. Keterampilan selanjutnya yang perlu dikuasai, yaitu membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut sangat berkaitan dengan literasi. Literasi perlu dikuasai dengan baik oleh setiap orang agar dapat terus mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.

Literasi seseorang akan baik, jika keterampilan membaca dan menulis pun baik. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik karena termasuk keterampilan berbahasa yang mendasar. Namun, keterampilan menulis dianggap paling sulit untuk dikuasai oleh setiap orang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Senada dengan hal tersebut, Nugiyantoro (2010:422) juga menyatakan bahwa keterampilan menulis ini memang lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia masih sering disepelekan dan dianggap membosankan oleh sebagian peserta didik. Padahal di dalamnya terdapat keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulis. Sesuai dengan pendapat Anggraeni (2017:2-3) yang mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena bersifat monoton. Seperti halnya kegiatan pembelajaran menulis yang dilakukan di sekolah juga jarang mengupayakan kreativitas peserta didik. Biasanya kegiatan menulis diarahkan pada tema tertentu dan tidak memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi. Hal tersebut membuat minat menulis peserta didik menjadi berkurang dan kemampuannya tidak berkembang.

Seorang pendidik harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Jadi, pendidik tidak hanya sibuk memberikan materi dalam proses pembelajaran, tetapi pendidik dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama mencari tahu tentang suatu hal yang dipelajari. Jika hal tersebut dapat terwujud, maka peserta didik dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan kemampuannya pun dapat berkembang. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik juga perlu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Adanya perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini, membuat informasi visual tersebar di mana-mana. Kehidupan generasi Z saat ini sangat dimanjakan dengan visual yang biasanya terdapat di televisi, telepon genggam, layar komputer, majalah, buku-buku, film-film, dan foto-foto yang di dalamnya mengandung pesan-pesan visual. Sesuai dengan pendapat tersebut, David Lewis (Tillmann, 2012:7) juga menyatakan, "*Their world is saturated with images, moving and still, alone and in all manner of hybrid combinations with text and sounds...*". Seseorang harus memiliki kemampuan literasi visual agar dapat menginterpretasikan pesan-pesan visual dengan tepat. Oleh karena itu, literasi visual juga perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Tujuan dari penulisan makalah ini, yaitu untuk mengkaji tentang literasi visual. Mulai dari definisi literasi visual, manfaat penerapan literasi visual terhadap pembelajaran, dan literasi visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Semua hal tersebut dicari dari beberapa jurnal atau artikel yang berkaitan dengan literasi visual.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini, yaitu *systematic review literature*. Kitchenham (Siswanto, 2010:328) menjelaskan, "*Systematic review* adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian". Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif dalam *systematic review*. Penerapan pendekatan tersebut bertujuan untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara mencari jurnal-jurnal atau artikel-artikel melalui internet sesuai dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi visual sudah dikenal sejak lama oleh sebagian orang. Tillmann (2012:8) menjelaskan bahwa istilah literasi visual pertama kali diperkenalkan oleh penulis John Debes. Emanuel & Challons-Lipton (2013:8) menjelaskan bahwa John Debes sebagai salah satu pendiri Asosiasi Literasi Visual Internasional, mendefinisikan literasi visual yang mengacu pada sebuah kelompok kompetensi-penglihatan. Selanjutnya, kompetensi tersebut dapat dikembangkan oleh manusia dengan melihat dan pada saat yang sama manusia juga berusaha untuk mengintegrasikan pengalaman indrawi lainnya. Kemampuan berpikir juga dilibatkan dalam proses tersebut.

Berdasarkan pendapat John Debes, literasi visual ini mengacu pada visi karena penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan dari semua pancaindra manusia. Senada dengan hal tersebut, Gogtay et al. (Barbot et al., 2013:167) menyatakan, "*More areas of the brain are devoted to visual processing than any other sense, and visual areas develop sooner than other cerebral regions required for reading and higher-level thinking.*" Proses visual merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses berpikir. Area visual dalam otak berkembang lebih cepat dibandingkan dengan daerah otak yang lain yang diperlukan untuk membaca dan berpikir tingkat tinggi. Inilah yang menjadikan literasi visual penting untuk dilakukan dan diterapkan juga dalam pembelajaran.

Pendapat lain dari Braden (Emanuel & Challons-Lipton, 2013:8) tentang literasi visual, yaitu "*Visual literacy as the ability to understand and use images, including the ability to think, learn, and express oneself in terms of images.*" Berdasarkan pendapat tersebut, literasi visual berkaitan dengan gambar yang dilihat oleh seseorang. Kemudian, gambar tersebut diinterpretasi dan dipelajari. Kedua hal tersebut melibatkan kemampuan berpikir, belajar, dan mengekspresikan diri dalam hal gambar. Literasi visual bukan hanya tentang memahami suatu gambar yang dilihatnya, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan gambar dengan tepat dalam mengekspresikan diri. Dengan adanya literasi visual, maka dapat tercipta pembelajaran aktif dalam berpikir dan mengekspresikan diri melalui gambar yang dilihat.

Selain itu, Burns (Emanuel & Challons-Lipton, 2013:8) menyatakan, "*Visual literacy is the ability to decode, comprehend, and analyse images in order to construct meaning from visual representations of ideas and concepts.*" Hampir sama dengan pendapat Braden yang mengatakan bahwa literasi visual adalah kemampuan untuk memahami gambar. Namun, Burns menyatakan bahwa literasi visual juga kemampuan untuk membaca sandi yang terkandung dalam gambar dan menganalisis gambar tersebut dengan tujuan untuk membangun makna dari ide dan konsep yang terdapat dalam suatu gambar yang dilihat.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa literasi visual ini didasarkan pada indra penglihatan. Dalam proses melihat, manusia berpikir, belajar, dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya untuk selanjutnya membangun makna dari ide dan konsep yang terdapat dalam suatu gambar yang dilihat. Selain itu, literasi visual juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan atau menciptakan suatu gambar yang tepat dalam mengekspresikan diri. Literasi visual dapat dilakukan dengan "membaca" suatu gambar yang dilihat oleh seseorang. Selanjutnya, hasil dari literasi visual dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan daya berpikir kritis dan kreativitas seseorang dalam menulis.

Melihat definisi dari literasi visual dapat dikatakan bahwa pengembangan literasi visual dalam pembelajaran perlu dilakukan. Emanuel & Challons Lipton (2013:18) berpendapat bahwa literasi visual dalam pembelajaran itu sangat penting. Peserta didik perlu belajar secara visual dan guru pun perlu belajar cara mengajar secara visual. Literasi visual ini akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik maupun guru.

Penerapan literasi visual dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang baik bagi pembelajar. Mengenai manfaat tersebut, Tillmann (2012:5) menyatakan, "*I believe, however, that visual literacy needs to be addressed and taught in schools because it can enhance how students learn through critical thinking and can be immediately applied in their lives.*" Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa literasi visual merupakan proses berpikir seseorang untuk menginterpretasi atau menganalisis suatu hal yang dilihatnya. Melalui literasi visual peserta didik akan dilatih untuk dapat berpikir kritis terhadap hal-hal yang dilihatnya.

Hampir sama dengan pernyataan Tillmann, Loerts & Belcher (2019:2) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan literasi visual sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas dalam pendidikan guru dan pendidikan tinggi. Jadi, literasi visual tidak hanya dikembangkan di sekolah tingkat dasar sampai menengah, tetapi perlu

dikembangkan juga di pendidikan guru dan pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan agar guru sebagai pengajar nantinya dapat mengajarkan literasi visual kepada peserta didik dengan cara yang tepat. Adanya penerapan literasi visual dalam pembelajaran juga dapat menarik minat peserta didik generasi Z yang sering berhadapan dengan visual.

Adapun penerapan literasi visual dalam pembelajaran telah dibahas oleh beberapa peneliti dalam artikelnya. Matusiak, dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul "Visual Literacy in Practice: Use of Images in Students' Academic Work", membahas tentang penggunaan gambar dalam tugas akademik siswa dan mahasiswa. Peneliti tersebut menyelidiki keterampilan literasi visual dalam konteks penggunaan. Maksudnya yaitu, penggunaan gambar dalam penulisan makalah dan *power point* untuk presentasi yang dibuat oleh siswa ataupun mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan masih banyak mahasiswa sarjana ataupun pascasarjana yang kurang memiliki keterampilan literasi visual dalam memilih, mengevaluasi, dan menggunakan gambar. Matusiak, dkk (2019:124) berpendapat bahwa siswa yang hidup dengan dikelilingi oleh media visual bukan berarti mereka juga mampu menggunakan gambar yang sesuai atau memahami makna dari suatu gambar yang dilihatnya.

Selanjutnya, Brumberger, dkk juga meneliti literasi visual dalam pembelajaran. Artikelnya berjudul "Visual Literacy and the Digital Native: An Examination of the Millennial Learner". Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Matusiak, dkk. Namun, Brumberger, dkk menyelidiki penggunaan teknologi berorientasi visual oleh mahasiswa dan interpretasi mereka terhadap materi visual. Penggunaan teknologi berorientasi visual ini meliputi, televisi, kamera digital atau kamera video, komputer, pembuatan ilustrasi, pengeditan foto/video, dan presentasi. Sementara itu, materi visual yang digunakan sebagai bahan interpretasi dapat berupa gambar atau foto. Interpretasi gambar ini meliputi, perubahan gambar, menggali informasi faktual, dan menafsirkan nada atau suasana. Berdasarkan hasil survei, mahasiswa tidak terlalu mahir dalam memproduksi dan menafsirkan komunikasi visual.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Loerts & Belcher (2019). Artikel mereka berjudul "Developing Visual Literacy Competencies while Learning Course Content through Visual Journaling: Teacher Candidate Perspectives". Penelitian tersebut menyelidiki sejauh mana calon guru memahami literasi visual. Para calon guru diminta untuk membuat sebuah jurnal visual dengan tema tertentu. Penulisan jurnal tersebut tidak terpaku pada bentuk teks saja, tetapi dibebaskan sesuai pemahaman calon guru mengenai literasi visual.

Hasil dari penulisan jurnal visual oleh calon guru menunjukkan cara penulisan yang berbeda-beda sesuai pemahaman mereka tentang literasi visual. Ada yang membuat jurnal visual berupa teks disertai gambar pendukung, ada juga yang membuat jurnal visual seperti *mind mapping*, dan yang lebih menarik ada calon guru yang membuat jurnal visual dengan membuat gambar yang kaya makna disertai penjelasan dari gambar yang telah dibuat. Melihat hasil pembuatan jurnal visual tersebut, semuanya memadukan teks dan gambar yang saling berkaitan dan memiliki makna. Tugas tersebut telah memberikan kebebasan kepada calon guru untuk bisa menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dalam bentuk jurnal visual.

Penelitian selanjutnya mengenai literasi visual dalam pembelajaran telah dilakukan oleh Barbot dkk. Hasil penelitian mereka ditulis ke dalam artikel yang berjudul "From Perception to Creative Writing: A Multi-Method Pilot Study of A Visual Literacy Instructional Approach". Penelitian ini membahas penerapan literasi visual dalam pembelajaran dengan menggunakan model *PIE*. Kegiatan yang terdapat dalam model *PIE*, seperti *perception*, *interpretation*, dan *expression* sebenarnya berkaitan dengan pengamatan dalam karya seni. Namun, kegiatan tersebut juga memungkinkan untuk diterapkan dalam praktik menulis kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Barbot, dkk merupakan salah satu bentuk kerja sama dengan museum di *Yale Centre for British Art* (YCBA) dan guru kelas di Connecticut.

Penyelidikan dilakukan pada peserta didik di tingkat dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan menulis, khususnya kosa kata, struktur naratif, dan orisinalitas melalui beberapa "literasi". Dalam penelitian ini, peserta didik diminta untuk mengamati lukisan yang ada di museum. Dari hasil pengamatan tersebut, peserta didik harus menuliskan sebuah narasi sesuai dengan lukisan yang dilihatnya. Model *PIE* diterapkan dalam proses pengamatan sampai dengan penulisan narasi. Berdasarkan data hasil penelitian, model *PIE* dapat mendukung perkembangan menulis anak karena menekankan pada peran penting dari proses berpikir dalam mengembangkan tulisan melalui literasi visual.

Dari semua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi visual dalam pembelajaran perlu dilakukan. Mengingat saat ini, anak-anak sudah hidup di dunia yang dipenuhi gambar. Kemampuan literasi visual sangat dibutuhkan agar dapat menginterpretasi gambar yang dilihat dan menyampaikan makna secara tepat melalui gambar. Loerts (2019:1) juga menyatakan bahwa kemampuan literasi visual membutuhkan keterampilan dan fasilitas bahasa yang kompleks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi visual juga berkaitan dengan keterampilan bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian dari beberapa artikel tentang literasi visual, maka dapat disimpulkan bahwa literasi visual ini didasarkan pada indra penglihatan. Dalam proses melihat, manusia berpikir, belajar, dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya untuk selanjutnya membangun makna dari ide dan konsep yang terdapat dalam suatu gambar yang dilihat serta dapat menggunakan atau menciptakan suatu gambar yang tepat dalam mengekspresikan diri. Jadi, literasi visual bukan hanya kemampuan dalam menginterpretasi suatu gambar yang dilihat, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan gambar yang tepat untuk menyampaikan pesan.

Literasi visual juga memiliki manfaat terhadap pembelajaran. Dengan adanya penerapan literasi visual dalam pembelajaran, maka peserta didik dilatih untuk dapat berpikir kritis. Selain itu, literasi visual juga dapat meningkatkan kemampuan menulis seseorang dan kreativitas mereka dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu, literasi visual perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar anak-anak yang hidup di era digital ini dapat memahami gambar atau foto yang dilihatnya dan dapat dengan bijak menggunakan gambar atau foto yang tepat dalam menyampaikan pesan.

Jika dilihat dari beberapa hasil penelitian tentang penerapan literasi visual dalam pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa literasi visual juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi visual dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis karena dapat membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan ide dalam penulisan. Adanya visual dalam pembelajaran juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga mereka memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan literasi visual dalam pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal tersebut tergantung pada pemahaman yang dimiliki oleh pendidik tentang literasi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Krisna. (2017). Efektivitas Model Menulis Kolaborasi dengan Media *Big Book* terhadap Keterampilan Menulis Kreatif. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 1-10. Diakses dari laman web: <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/590>.
- Barbot, Baptiste, dkk. (2013). From Perception to Creative Writing: A Multi-Method Pilot Study of A Visual Literacy Instructional Approach. *Elsevier: Learning and Individual*

- Differences*, 28 (2013), 167-176. Diakses dari laman web: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1041608012001288>.
- Emanuel, Richard & Challons-Lipton, Siu. (2013). Visual Literacy and Digital Native: Another Look. *Journal of Visual Literacy*, 32(1), 7-26. Diakses dari laman web: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23796529.2013.11674703>.
- Loerts, Terry & Belcher, Christina. (2019). Developing Visual Literacy Competencies while Learning Course Content through Visual Journaling: Teacher Candidate Perspectives. *Journal of Visual Literacy*. Diakses dari laman web: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1051144X.2018.1564603>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Shivers, James, dkk. (2017). Visual Literacy, Creativity, and the Teaching of Argument. *ERIC: Learning Disabilities: A Contemporary Journal*, 15(1), 67-84. Diakses dari laman web: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1141995>.
- Siswanto. (2010). Systematic Review sebagai Metode Penelitian untuk Mensintesis Hasil-hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Neliti: Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326-333. Diakses dari laman web: <https://www.neliti.com/publications/21312/systematic-review-sebagai-metode-penelitian-untuk-mensintesis-hasil-hasil-peneli>
- Tillmann, Anneliese. (2012). What We See and Why It Matters: How Competency in Visual Literacy can Enhance Student Learning. Honors Projects. Paper 9. Diakses dari laman web: http://digitalcommons.iwu.edu/education_honproj/9.